BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan penilaian status gizi berdasarkan indikator tinggi badan sesuai umur (TB/U) dengan hasil antopometri menunjukkan nilai Z-score -2 sampai -3 (pendek/stuned) dan -3 (sangat pendek/stuned berat) akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama (Dinda and Zauhani 2024). Dampak stunting tidak hanya terlihat pada tinggi badan anak yang lebih pendek, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan otaknya dan tingkat kecerdasannya. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami stunting (Rakhmalia Imeldawati, 2025).

Stunting tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian besar di Indonesia. Stunting adalah kondisi di mana anak balita tidak tumbuh secara normal karena kekurangan gizi yang terus-menerus, mulai dari masa kehamilan hingga awal-awal kehidupan anak. Stunting tidak hanya membuat tinggi badan anak di bawah rata-rata usianya saja, tetapi juga mengganggu pertumbuhan otak, kemampuan berpikir, hasil belajar, kemampuan bekerja, serta meningkatkan kemungkinan menderita penyakit tidak menular ketika sudah dewasa. Oleh karena itu, pencegahan stunting sebaiknya dimulai sejak dini dengan menggandeng berbagai sektor, seperti kesehatan dan masyarakat (Rahma dalila fitri, 2023).

Secara nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) secara resmi mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024. Hasil tersebut menunjukkan

penurunan persentase anak stunting secara nasional dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Menteri Kesehatan RI, Budi Gunadi Sadikin, menyatakan bahwa pemerintah tetap berkomitmen untuk mengurangi angka stunting nasional hingga mencapai 14,2% pada tahun 2029, sesuai dengan target yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Meskipun penurunan tersebut patut dibanggakan, angka tersebut masih jauh dari target dan menunjukkan bahwa upaya mempercepat penurunan stunting perlu terus ditingkatkan hingga ke tingkat desa.

Di tingkat provinsi, situasi Aceh masih jauh lebih memprihatinkan dibandingkan rata-rata nasional. Berdasarkan data SSGI 2024 yang dikeluarkan pada tahun 2025, angka balita stunting di Aceh mencapai 28,60%, lebih besar dibandingkan rata-rata nasional yang sebesar 19,80%, sehingga Aceh masih masuk dalam daerah dengan angka stunting tertinggi di Indonesia (TP2S, 2025). Pemerintah Aceh melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Aceh (RPJMA) tahun 2025–2029 yang tercantum dalam Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2025, telah menetapkan target untuk mengurangi angka kasus stunting dari sekitar 28% pada tahun 2024 menjadi 21% pada tahun 2029.

Salah satu hal yang menyulitkan di Aceh adalah cara masyarakat dalam membesarkan anak, khususnya terkait dengan cara memberi makan bayi dan anak, termasuk menyusui, memberi makanan tambahan, serta memantau pertumbuhan anak melalui posyandu. Kondisi ini menunjukkan bahwa Provinsi Aceh masih membutuhkan intervensi yang lebih intensif, terencana, dan berbasis komunikasi yang efektif hingga ke tingkat posyandu dan desa.

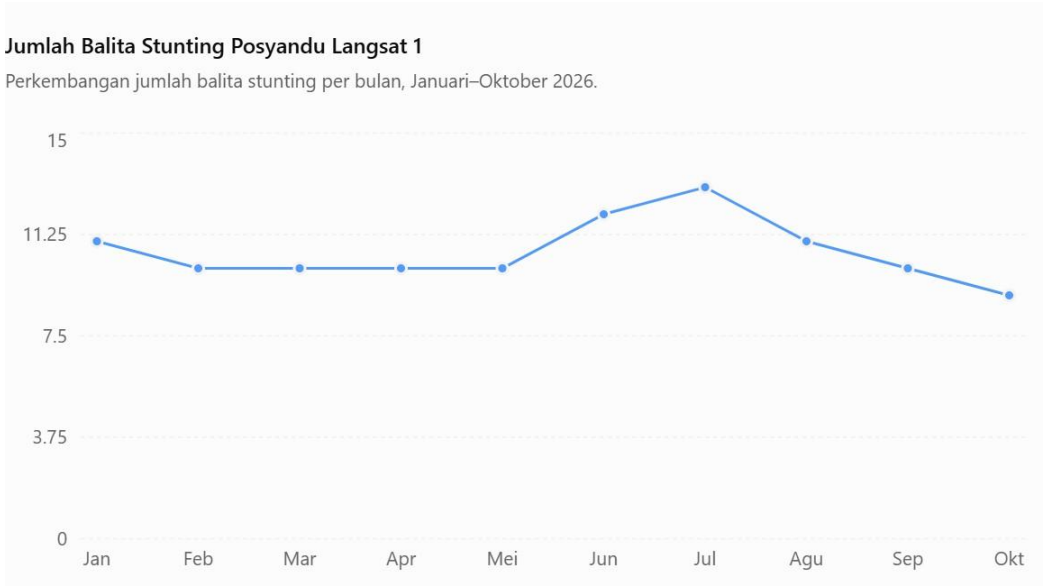
Di tingkat kota, angka stunting di Kota Lhokseumawe terus menurun, dari 28,1% pada tahun 2022 menjadi 20,7% pada tahun 2023 (Pemerintah Kota Lhokseumawe, 2025). Meskipun angka ini tergolong positif, tetap saja angka tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Kondisi yang lebih spesifik dapat dilihat dari hasil penelitian Erlina, Fitriyani, dan Fatiyani (2025) yang terbit di Jurnal Abdimas Kesehatan.Mereka menyebutkan bahwa berdasarkan survei kasus gizi yang dilakukan Kementerian RI pada tahun 2021, angka stunting di Kota Lhokseumawe mencapai 27,4 persen dan berada di peringkat ke-7 di seluruh Provinsi Aceh.

Lebih mengejutkan lagi, dari sekitar 831 kasus balita stunting yang ditemukan di Kota Lhokseumawe, sekitar 265 dari jumlah tersebut ditemukan di Kecamatan Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe (Erlina, Fitriyani and Fatiyani, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa Kecamatan Muara Satu memberi kontribusi hampir sepertiga dari total kasus stunting di seluruh Kota Lhokseumawe, sebuah fakta yang menunjukkan bahwa masalah stunting di daerah ini sudah terjadi cukup lama dan membutuhkan perhatian serta tindakan yang lebih serius dan terorganisir.

Kondisi itu semakin terasa jelas berdasarkan data lokal yang didapat langsung dari Posyandu Langsat 1 di Desa Blang Naleung Mameh, Kecamatan Muara Satu. Berdasarkan informasi jumlah anak balita yang mengalami stunting di Posyandu Langsat 1, Desa Blang Naleung Mameh, Kecamatan Muara Satu, antara Januari hingga Oktober 2026, terlihat adanya variasi setiap bulannya. Pada bulan Januari, tercatat 11 anak balita, yang kemudian berkurang menjadi 10 anak pada bulan Februari, Maret, April, dan Mei. Di bulan Juni, jumlahnya naik menjadi 12 anak balita dan meningkat lagi menjadi 13 anak pada bulan Juli. Namun, pada bulan

Agustus, angka tersebut turun menjadi 11 anak, diikuti dengan 10 anak pada bulan September, dan 9 anak di bulan Oktober. Data ini memperlihatkan bahwa jumlah anak balita yang mengalami stunting mengalami perubahan yang signifikan selama kurun waktu tersebut. Situasi ini menjadi salah satu alasan penting untuk meninjau strategi komunikasi kesehatan yang diterapkan oleh kader Posyandu Langsat 1 dalam menyebarkan informasi mengenai upaya pencegahan stunting kepada masyarakat, terutama kepada para ibu yang memiliki balita. (Data Primer Posyandu Langsat 1, 2026).

Gambar 1.2 Jumlah Stunting di Posyandu Langsat 1 di Desa Blang Naleung Mameh,Ke Muara Satu (Januari-Oktober) 2026



Sumber: Data Primer Posyandu Langsat 1 (2026).

Meskipun jumlah anak yang berkurang hanya satu dalam lima bulan, penurunan tersebut masih tergolong perlahan dan belum terasa signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya mencegah stunting yang sudah dilakukan, seperti melalui kegiatan posyandu, masih belum bisa memberikan hasil yang cepat dan maksimal. Angka stunting yang tetap tinggi selama beberapa bulan berturut-turut menunjukkan adanya permasalahan yang lebih dalam, salah satunya adalah cara

kader posyandu dalam memberikan informasi tentang pencegahan stunting kepada masyarakat.

Untuk menurunkan jumlah anak yang mengalami stunting,Pemerintah Indonesia memperkuat peran Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai mitra utama dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat di tingkat desa. Posyandu atau Pos Pelayanan Terpadu adalah salah satu bentuk upaya kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat. Peran Posyandu ini sangat penting dalam sistem layanan kesehatan dasar di Indonesia. Posyandu adalah Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM). Posyandu diorganisir dan dijalankan oleh masyarakat itu sendiri, dengan dukungan dari masyarakat, dalam rangka membangun kesehatan secara bersama-sama. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat dan memudahkan mereka dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar, serta mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Mustika and Khairunnisa, 2022).

Kader Posyandu memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman kepada ibu hamil, ibu yang menyusui, dan keluarga balita tentang cara memenuhi kebutuhan gizi, cara merawat anak, menjaga kebersihan, serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Keberhasilan kader dalam menjalankan tugas tersebut sangat bergantung pada strategi komunikasi kesehatan yang digunakan, agar informasi yang disampaikan bisa dimengerti, diterima, dan dilaksanakan oleh masyarakat (Yasmine Hanna Alya, Dyah Setyorini, 2024).

Komunikasi kesehatan adalah cara memberi informasi yang bertujuan agar masyarakat lebih paham, berubah sikap, dan bersedia menjalani gaya hidup yang sehat. Komunikasi kesehatan merupakan cara penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan mengubah cara mereka berperilaku, agar bisa

mencegah stunting. Posyandu, sebagai bagian pertama dari layanan kesehatan di tingkat desa, memiliki peran penting melalui para kadernya dalam menyebarkan informasi kesehatan. Mereka mengatur cara penyampaian informasi, memilih sarana komunikasi yang tepat, serta berinteraksi secara personal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat (Mardiansyah, 2022).

Dalam upaya mencegah stunting, anggota Posyandu diharapkan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga bisa menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, memahami karakteristik kelompok sasaran, memilih media komunikasi yang sesuai, serta memberikan bantuan yang terus-menerus. Strategi komunikasi yang baik dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu dan mendorong perubahan perilaku yang membantu mencegah stunting (Hamzah, Syam and Sartika, 2021).

Kader posyandu memiliki peran penting dalam mencegah stunting karena mereka berhadapan langsung dengan ibu-ibu yang mempunyai anak balita di lingkungan sekitar. Posyandu memainkan peran penting dalam mencegah stunting dengan membantu tenaga kesehatan di puskesmas memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Selain itu, posyandu juga memberikan informasi kesehatan melalui penyuluhan dan konsultasi secara rutin. Kader posyandu memberikan petunjuk tentang cara menjaga kesehatan ibu dan balita, termasuk pentingnya mengonsumsi makanan bergizi seimbang. Mereka juga membantu menimbang dan mencatat pertumbuhan balita secara teratur (Zahra and Aziza, 2024).

Peran kader tidak hanya tentang mengukur dan mencatat data saja, tetapi juga melibatkan memberikan edukasi yang lebih luas kepada para ibu mengenai pentingnya memberi ASI eksklusif, memberi makanan pendamping ASI yang tepat sesuai usia dan kebutuhan anak, menjaga kebersihan lingkungan, serta mendorong ibu-ibu untuk membawa balitanya ke posyandu secara rutin. Meningkatkan peran kader posyandu dalam mencegah stunting memerlukan program pemberdayaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, karena pemberdayaan kader posyandu ternyata sangat berpengaruh terhadap upaya mengurangi kasus stunting pada balita di Indonesia (Sari, 2022). Dengan demikian, program pencegahan stunting bisa berhasil jika kader mampu berkomunikasi dengan baik kepada ibu-ibu balita. Karena bila kader bisa menyampaikan pesan kesehatan dengan jelas, ibu-ibu akan lebih mudah memahami informasi tersebut dan juga lebih termotivasi untuk mengubah kebiasaan kesehatannya menjadi lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Strategi Komunikasi Kesehatan Kader Posyandu Langsat 1 di Desa Blang Naleung Mameh Kecamatan Muara Satu dalam Pencegahan Stunting pada Balita". Penelitian ini diharapkan bisa menemukan cara berkomunikasi yang digunakan, kesulitan yang dihadapi, serta memberikan saran untuk meningkatkan keefektifan komunikasi kesehatan kader posyandu dalam mendukung program percepatan penurunan stunting di tingkat lokal dan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi kesehatan yang digunakan oleh kader Posyandu Langsat 1 di Desa Blang Naleung Mameh, Kecamatan Muara Satu, dalam upaya mencegah stunting pada anak balita?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh kader Posyandu Langsat 1 di Desa Blang Naleung Mameh, Kecamatan Muara Satu dalam menyebarkan informasi kesehatan tentang pencegahan stunting pada anak balita?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi kesehatan yang digunakan oleh kader Posyandu Langsat 1 di Desa Blang Naleung Mameh, Kecamatan Muara Satu, dalam upaya mencegah stunting pada balita.Strategi tersebut mencakup pendekatan yang digunakan, metode komunikasi, media yang diterapkan, serta pesan-pesan kesehatan yang disampaikan oleh kader kepada para ibu yang memiliki balita.
2. Penelitian ini juga melihat hambatan yang dihadapi para kader Posyandu Langsat 1 dalam melakukan komunikasi kesehatan untuk mencegah stunting pada balita, termasuk tantangan dari dalam dan luar yang mempengaruhi hasil komunikasi kader di lapangan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan strategi komunikasi kesehatan yang digunakan oleh kader Posyandu Langsat 1 di Desa Blang Naleung Mameh, Kecamatan Muara Satu, dalam upaya mencegah stunting pada anak balita.
2. Mengetahui hambatan yang dihadapi oleh anggota Posyandu Langsat 1 di Desa Blang Naleung Mameh, Kecamatan Muara Satu, dalam melakukan komunikasi kesehatan untuk mencegah stunting pada anak balita.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat ilmu pengetahuan untuk kemajuan bidang komunikasi, terutama dalam studi tentang komunikasi kesehatan yang melibatkan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menambahkan referensi akademis mengenai berbagai strategi komunikasi kesehatan yang digunakan oleh kader posyandu dalam upaya mencegah stunting pada anak-anak balita.
    b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin membahas topik serupa di bidang komunikasi kesehatan yang berbasis komunitas.

2. Manfaat Praktis

   a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi oleh kader Posyandu Langsat 1 dan Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe dalam meningkatkan cara berkomunikasi sehat tentang pencegahan stunting di Desa Blang Naleung Mameh.

   b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan pelatihan serta peningkatan kemampuan para kader posyandu terutama dalam bidang komunikasi kesehatan untuk mencegah stunting.